

Konsep Ilmu Dalam Islam

Irwan Malik Marpaung¹

Abstrak

Ilmu sebagaimana akan kita uraikan nanti, merupakan system pemaknaan akan realitas dan kebenaran, bersumber pada wahyu yang didukung oleh *rasio* dan intuisi. Dengan proses *nadzar* dan *fiker*, rasio akan dapat berartikulasi, menyusun proposisi, menyatakan pendapat, berargumentasi, membuat analogi, membuat keputusan, serta menarik kesimpulan. Dalam worldview Islam, ilmu berkaitan erat dengan *iman*, *'aql*, *qalb*, dan *taqwah*. Tidak hanya merupakan satu pengetahuan yang terhimpun secara sistematis, tetapi ilmu juga merupakan suatu metodologi. Dimana metodologi yang *haq* tentu tidak akan bertentangan dengan yang *haq*.

Namun seiring berjalannya waktu, hegemoni dan kolonialisme menyebabkan umat Islam cenderung meniru dan mengadopsi konsep ilmu pengetahuan Barat secara buta. Sikap ini tentu saja Kecenderungan menyebabkan kebingungan (*confusion*) yang berlanjut pada hilangnya identitas. Maka, upaya menggali dan mengembangkan konsep ilmu dalam al-Qur'an dapat dijadikan landasan bagi upaya merumuskan kerangka integrasi ilmu pengetahuan yang genuine.

Kata Kunci: *ilmu, worldview, dan metode keilmuan.*

A. Prolog

Ilmu dan derivasinya muncul berulang kali dalam al-Quran² dan menempati posisi kedua setelah kata tauhid.³ Dalam shahih Bukhari, bab ilmu (*kitab al-'ilm*) disandingkan dengan bab

¹ Penulis adalah mahasiswa pascasarjana Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor prodi Ilmu Aqidah.

² Al-Attas menunjukkan bahwa ilmu (al-'ilm; ma'rifah, 'ilm) menempati posisi yang paling penting dalam Islam berdasarkan fakta bahwa al-Qur'an menyebutkannya lebih dari 800 referensi. *Lihat; Islam and Secularisme*, hal: 73. Mehdi Goslani menyebutkan bahwa dalam al-Qur'an kata *al-'ilm* dan derivasinya digunakan lebih dari 780 kali. *Lihat; The Holy Qur'an and Science of Nature*, Teheran; Islamic Propagation organization, 1984, hal: 4. Franz Rosental menyebutkan bahwa akar kata 'ilm beserta derivasinya, selain yang tidak terkait

iman (*Kitab al-iman*). Hal ini menunjukkan betapa konsep terpenting dan komprehensif yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah adalah ilmu (*'ilm*) setelah iman. Signifikansi ini dapat dilihat dari fakta lima ayat pertama yang diturunkan dalam al-Qur'an,⁴ serta puluhan hadith nabi yang menegaskan wajibnya mencari ilmu.⁵ Senada dengan hal ini, Franz Rosental mengungkapkan bahwa di dalam Islam ilmu menempati posisi yang tidak ada padanannya dalam peradaban atau agama lain.⁶

Namun seiring berjalannya waktu, hegemoni dan kolonialisme menyebabkan umat Islam cenderung meniru dan mengadopsi konsep ilmu pengetahuan Barat secara buta. Kecenderungan sikap imitative ini menyebabkan kebingungan (*confusition*) yang berlanjut

dengan "alam dunia" muncul sekitar 750 kali dalam al-Qur'an. *Lihat; Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*, Leiden: E.J.Brill, 1970, hal: 21

³ Wan Muhammad Nor Wan Daud lebih lanjut menyatakan bahwa kombinasi term-term Allah dan Rabb tidak termasuk al-Athma al-Husna muncul lebih dari 3750 kali. *Lihat; The Concept of Knowledge in Islam: its Implications for Education In Developing Country*, hal: 10. Fazlurrahman menyatakan bahwa term-term Allah tidak termasuk al-Rabb dan ar-Rahman muncul lebih dari 2500 kali dalam al-Qur'an. *Lihat; Major Thems of The Qur'an*, Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1994, hal:1

⁴ Lihat; QS al-'Alaq [96]: 1-5, QS: al-Mujadalah [58]:11, QS: al-Baqarah [2]: 269, QS Thaha [20]: 114.

⁵ Pencarian ilmu adalah wajib bagi setiap muslim (Baihaqi) Maulana Muhammad Ali mengomentari hadith ini bahwa kata setiap Muslim termasuk pria dan wanita, sementara versi lain menambahkan dan setiap wanita. Tetapi tingkat otoritasnya dianggap lemah. Namun perlu dicatat bahwa hadith yang lebih otentik dan dikutip diatas juga mewajibkan wanita untuk menuntut ilmu. *Lihat; A Manual of Hadith*, London: Curzon, 1977, hal: 39. Lihat sabda nabi dalam; Abi 'Abdillah al-Bukhari. *Sahih Bukhari*. Hadits ke 77: "Perumpamaan hidayah dan ilmu yang merupakan bagian pengutusanku adalah seperti hujan yang lebat yang turun mengenai tanah. Di antara tanah itu ada jenis yang dapat menyerap air sehingga dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Dan di antaranya ada tanah keras yang menampung air sehingga dapat diminum oleh manusia, memberi minum hewan ternak dan untuk menyiram tanaman. Dan yang lain ada permukaan tanah yang berbentuk lembah yang tidak dapat menahan air dan juga tidak dapat menumbuhkan tanaman. Adalah perumpamaan orang yang paham agama Allah dan dapat memanfaatkan sesuai dengan yang aku bawa lalu dia tahu dan mengajarkannya. Dan perumpamaan (yang terakhir) ialah orang yang tidak terangkat derajatnya dan tidak menerima hidayah Allah yang aku bawa". Berkata Abu Abdullah; Ishaq berkata: "Dan diantara jenis tanah itu ada yang berbentuk lembah yang dapat menampung air hingga penuh dan diantaranya ada padang sahara yang datar. dan lihat juga Hadits ke 98 "Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu sekaligus dari hamba, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama, hingga jika telah tidak tersisa ulama maka manusia akan mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh, ketika mereka ditanya mereka berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan"

⁶ Franz Rosental, *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*, Leiden: E.J.Brill, 1970, 334.

pada hilangnya identitas. Dengan demikian, upaya membangkitkan kembali konsep ilmu dalam Islam, urgen dan krusial. Tentu saja dengan menggali dan mengembangkan konsep ilmu dalam al-Qur'an dapat dijadikan landasan bagi upaya merumuskan kerangka integrasi ilmu pengetahuan yang genuine.

Berangkat dari pemikiran ini, makalah ini mencoba mendeskripsikan konsep ilmu dalam Islam sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Berikut akan dikemukakan definisi ilmu, ilmu dan kaitannya dengan pandangan hidup (*worldview*)⁷, sumber, metode, klasifikasi dan tujuan memperoleh ilmu dalam Islam.

B. Definisi Ilmu

Secara etimologis, kata 'ilmu berasal dari bahasa Arab *al-'ilm*⁸ yang berarti mengetahui hakekat sesuatu dengan sebenar-benarnya.⁹ Badr al-Din al-'Aini mendefinisikan, bahwa *ilmu* secara bahasa merupakan bentuk masdar dari pecahan kata kerja *'alima* yang berarti tahu; meskipun demikian, tambahnya, kata *ilmu* berbeda dengan kata *ma'rifah*. Kata *ma'rifah* memiliki makna yang lebih sempit dan spesifik, sementara *ilmu* mempunyai makna yang lebih umum.¹⁰

Tidak sedikit upaya yang telah dilakukan para pemikir Muslim terdahulu untuk mendefinisikan kata ilmu. berbagai definisi telah dikemukakan oleh para ahli teolog dan ahli hukum, filsuf dan

⁷ Alparslan Acikgence, "The Framework for A history of Islamic Philosophy", *Al-Shajarah*, Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization, (ISTAC, 1996, vol.1. Nos. 1&2, 6). Dari definisi di atas setidaknya kita dapat memahami bahwa *worldview* adalah identitas untuk membedakan antara suatu peradaban dengan yang lain. Dan dapat kita mengerti bahwa *worldview* melibatkan aktifitas epistemologis manusia, sebab ia merupakan faktor penting dalam aktifitas penalaran manusia.

⁸ Dari kata *'ilm* terkandung pula makna *al-ma'rifah* (pengetahuan/pengertian), *al-syu'ur* (kesadaran), *al-idrak* (persepsi), *at-tashawwur* (daya tangkap), *al-hifd* (pemeliharaan, penjagaan dan pengingat), *al-tazakkur* (peringat), *al-fahm* dan *al-fiqh* (pengertian dan pemahaman), *al-'aql* (intelektual), *al-dirayah* dan *ar-riwayah* (perkenalan, pengetahuan dan narasi), *al-hikmah* (kearifan), *al-badihah* (intuisi), *al-farasah* (kecerdasan), *al-khibrah* (pengalaman), *al-ra'yu* (pemikiran atau opini), *an-nadhzar* (pengamatan). Juga muncul dalam makna *al-alamah* (lambang) dan *al-simah* (tanda). Lihat: Abdul Hamid Rajih al-Kurdi, *Nazariah al-ma'rifah bain al-Qur'an wa al-Falsafah*, Riyadh, Makrabah Muayyad wa al-Ma'had al-'Ali li al-Fikr al-Islami, al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah, hal.33

⁹ Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam al-Wasith*, Istanbul: Dar al-Da'wah, 1990, hal. 624.

¹⁰ Lihat. Badr al-Din al-'Aini. *'Umdah al-Qâri*. Juz 2, (Bairut: Dar al-Fikr). Tth. hlm. 2

linguists.¹¹ Yang pertama menurut al-Raghip al-Ishfahani (443/1060).¹² Dalam *Mufradat Alfaz al-Qur'annya*, ilmu didefinisikan sebagai “Persepsi akan realitas sesuatu” (*al-ilmuidrak al-shay' bi-haqiqatihi*)¹³ Ini berarti bahwa hanya memahami kualitas (misalnya bentuk, ukuran, berat, volume, warna, dan properti lainnya) dari suatu hal bukan merupakan ilmu. Definisi ini didasari pandangan filosofis bahwa setiap substansi terdiri dari esensi dan eksistensi. Esensi adalah sesuatu yang menjadikan sesuatu itu, sesuatu itu akan tetap dan sama sebelum, selama, maupun setelah perubahan. Artinya, ilmu adalah semua yang berkenaan dengan realitas abadi itu.¹⁴

Definisi kedua diajukan oleh *Hujjatul Islam* Imam al-Ghazali (w. 505/1111)¹⁵ yang menggambarkan ilmu sebagai “pengetahuan akan sesuatu sebagaimana adanya” (*ma'rifat al-shay' 'ala mahuwa bihi*)¹⁶: Pada definisi ini, untuk mengetahui sesuatu adalah dengan mengenali sesuatu sebagaimana ia. Artinya, ilmu adalah pengakuan, merupakan keadaan pikiran-yaitu, suatu kondisi dimana sebuah objek tidak lagi asing bagi seseorang sejak objek itu diakui oleh pikiran seseorang. Pemaknaan ini tentu tidak seperti istilah *idrak* (digunakan dalam definisi al-Ishfahani) yang tidak hanya menyiratkan aktivitas olah pikir atau perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, tetapi juga menunjukkan bahwa pengetahuan datang ke dalam pikiran seseorang dari luar, dalam definisi Imam al-Ghazali istilah *ma'rifah* menyiratkan fakta bahwa ilmu selalu merupakan jenis penemuan makna pada diri subjek akan suatu objek. Pada pemaknaan ini; firasat, dugaan, ilusi, halusinasi, mitos, dan sejenisnya tidak bisa dikatakan sebagai ilmu.¹⁷

¹¹ Pendefinisian tersebut secara baik di tulis oleh Franz Rosenthal in *Knowledge Triumphant*, 52-69.

¹² Mengenai biografinya, lihat: al-Dhahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'* 18:120; al-Safadi, *al-Wafi bi al-Wafayat*, 13:45; al-Dawudi, *Tabaqat al-Mufassirin*, 2:329; al-Suyuti, *Bughyat al-Wu'at*, 2:297; Yasien Mohammed, *The Path to Virtue* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2006).

¹³ Al-Isfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, ed. Safwan 'A. Dawudi (Damascus: Dar al-Qalam, 1412/1992), 580.

¹⁴ Sebagai contoh; kayu bias di buat jadi apa saja. Namun setelah dibuat jadi meja, prose situ tidak akan merubah hakekatnya sebagai kayu.

¹⁵ Mengenai al-Ghazali, lihat: Ibn Khallikan, *Wafayat al-A'yan*, 4:216-19; al-Dhahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'* 19:322-46; al-Safadi, *al-Wafi bi al-Wafayat*, 12:74-77; Ibn Kathir, *Tabaqat Fuqaha' al-Shafi'iyah*, 2:533-9. Mengenai karyanya, lihat 'Abd al-Rahman Badawi, *Mu'allafat al-Ghazali* (Kuwait: Wakalat al-Matbu'at, 1977).

¹⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 1420/1999), 1:33.

¹⁷ Dr Syamsuddin Arif, *Defining and Mapping Knowledge In Islam*, dalam makalah yang disampaikan pada seminar Pascasarjana di ISID, hal.4

Definisi lain ditawarkan oleh pemikir yang dikenal sebagai ahli logika Atsir al-Din al-Abhari (d. 663/1264). Ilmu, ia tegaskan adalah sampainya gambar maupun abstraksi dari suatu hal dalam akal subjek (حصول صورة الشيء في العقل).¹⁸ Konon definisi ini berasal dari Ibnu Sina (w. 428/1037)¹⁹ pemaknaan ini menjelaskan bahwa upaya mengetahui suatu objek adalah membentuk ide tentang objek tersebut, untuk memiliki gambar hal ini diwakili dalam pikiran. Dengan kata lain, upaya mengetahui adalah konseptualisasi. Pengetahuan adalah representasi atau konsepsi dari hal yang dikenal.²⁰

Al-Sharif Al-Jurjani (w. 816/1413) dalam *at-Ta'rifat*nya mendefinisikan ilmu sebagai sampainya pikiran pada makna dari suatu objek.²¹ Definisi al-Jurjani dan definisi yang dikemukakan Ibnu Sina dan al-Abhari selanjutnya dipadukan oleh Profesor Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam monografinya yang berjudul *The Concept of Education in Islam*. Menurut al-Attas, definisi terbaik atas ilmu adalah 'sampainya makna dalam jiwa serta sampainya jiwa pada makna' (العلم هو حصول معنى الشيء في النفس و حصول النفس الي معنى الشيء).²² Satu hal yang jelas dalam definisi ini; ilmu adalah tentang makna. Objek apapun, fakta maupun suatu peristiwa dikatakan diketahui seseorang jika bermakna baginya.²³ Dengan demikian, dalam proses kognisi, pikiran tidak sekedar penerima pasif, tetapi ia aktif dalam arti mempersiapkan diri untuk menerima apa yang ia ingin terima (mengolah dan menyeleksi makna yang diterima secara sadar).

Dari sekian defenisi yang dikemukakan, tampak bahwa sebenarnya untuk mendefinisikan ilmu bukanlah hal yang mudah. Definisi

¹⁸ Rosenthal, *Knowledge Triumphant*, 61 (note 82).

¹⁹ Ibn Sina, *al-Ta'liqat*, ed. 'Abd al-Rahman Badawi (Kuwait), 117: "al-'ilm husul surat al- ma'lumat fi al-nafs."

²⁰ Dr Syamsuddin Arif, *Op.cit*, hal.4

²¹ Definisi ini bagi Ali Celebi Qinalizadeh (w. 979/1572) sebagaimana disampaikan oleh Rosenthal, *Knowledge Triumphant*, 61 (note 82), adalah definisi terbaik. Lihat: Al-Jurjani, *Kitab at-Ta'rifat*, Maktabah Lebanon, Beirut, 1985. Hal 160-161

العلم هو وصول النفس إلى معنى الشيء وقيل عبارة عن إضافة مخصوصة بين العاقل والمعقول وقيل عبارة عن صفة ذات صفة.

²² S.M.N. al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 14.

²³ Dengan demikian, kucing tidak tertarik pada uang justru karena mereka tidak tahu apa artinya uang, untuk hewan seperti kucing uang tidak ada artinya. Arti uang belum mencapai pikiran mereka, juga tidak pikiran mereka menangkap makna uang. Lebih lanjut mengenai penjelasan ini, lihat: Dr Syamsuddin Arif, *Op.cit*, hal.4

ilmu telah jadi bahan perdebatan yang melibatkan tidak sedikit dari pemikir Muslim. Namun fakta tersebut mengukuhkan betapa dalam peradaban Islam, ilmu mendapat perhatian yang tiada bandingannya dalam peradaban lain.

C. Ilmu dan Pandangan Hidup (worldview)

Setiap masyarakat dalam kehidupannya senantiasa dipenuhi oleh nilai-nilai, aturan-aturan, dan sistem kepercayaan yang mampu membentuk pola berfikir dan berperilaku para anggotanya. Dalam kehidupan sosial, biasanya seperangkat nilai, aturan, dan kepercayaan itu akan teralirkan dari satu generasi ke generasi melalui suatu proses sosialisasi yang pada akhirnya membentuk suatu tradisi di tengah masyarakat. Itu sebabnya, sebagai suatu konsep sosio-logis, tradisi biasa diartikan meliputi worldview yang terkait dengan nilai-nilai, aturan-aturan, sistem kepercayaan, dan pola berfikir masyarakat dalam keseluruhan tata cara hidupnya.

Masyarakat muslim adalah suatu kelompok masyarakat yang dikenal memiliki akar-akar tradisi yang kokoh, karena Islam yang mereka peluk menjadi bagian dari mata rantai sistem kepercayaan universal yang telah ada -mungkin- ratusan abad sebelumnya, sejak masa Nabi Adam. Pandangan ini didasarkan pada penegasan berbagai surat di dalam al-Qur'an, bahwa para nabi dan rasul terdahulu mewariskan paham Ketuhanan Yang Maha Esa (tawhid) kepada umatnya masing-masing sebagaimana Nabi Muhammad mengajarkannya pada umat Islam.²⁴ Kokohnya akar tradisi ini juga dikarenakan al-Qur'an secara tegas memerintahkan orang-orang Islam agar menjadikan tawhid sebagai titik temu '*kalimah sawa*' dan pandangan hidup bersama di antara sesama agama samawi.²⁵ Dengan kata lain, Tuhan menegaskan kepada umat Islam agar terus menghidupkan tauhid itu sebagai akar-akar tradisinya, yang menjadi sumber nilai, aturan, norma, dan landasan kepercayaan hidup di berbagai fase sejarah dan dalam situasi sosio-kultural apapun.

Berangkat dari makna ilmu sebagaimana didefinisikan oleh al-Attas, jelas bahwa dalam worldview Islam ilmu berkaitan erat

²⁴ Lihat: QS: An-Nahl: 36, QS: al-A'raf: 59, QS: al-A'raf: 65, QS: al-A'raf: 73,75, QS: al-Maidah: 72, QS: al-Ankabut: 16.

²⁵ Lihat: QS: Ali Imran: 64.

dengan iman,²⁶ *'aql*, *qalb*, dan *taqwah*. Ilmu tidak hanya merupakan satu pengetahuan yang terhimpun secara sistematis, tetapi juga merupakan suatu metodologi. Dimana metodologi yang *haq* tentu tidak akan bertentangan dengan yang *haq*.²⁷

D. Sumber Ilmu dan Metode Memperoleh Ilmu

Sumber ilmu adalah bahasan fundamental dalam bahasan epistemology. Dari mana kita mendapatkan pengetahuan? Adakah suatu sumber ilmu? Dalam hal ini, tidak sedikit ditemukan ayat-ayat dalam al-Quran yang mengisyaratkan bahwa realitas (tampak maupun tidak) bisa menjadi sumber ilmu. Walau dalam kedudukannya, realitas sebagai sumber ilmu berada setelah Allah dan wahyu.²⁸ Dalam surat al-ghasyiah misalnya,²⁹ terdapat isyarat bahwa realitas fisik, jika diteliti akan menyampaikan informasi yang bisa dikembangkan jadi sebuah ilmu bagi penelitinya. Atau dengan kata lain, ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa dalam proses pencapaian ilmu dibutuhkan proses penalaran yang melibatkan rasio.³⁰ Senada dengan hal ini, Imam al-Bazdawiy menyatakan (cara manusia mengetahui sesuatu itu) ada tiga; Perspektif indera, reportase (*khabar*) dan Pembuktian (*akal/rasio*).

Al-Attas menyatakan ilmu dapat diperoleh melalui empat jalan. (1), Panca indera yang sehat (*sound senses*). Panca indera kemudian dibagi menjadi dua, yakni *eksternal* dan *internal*.³¹ (2), *Khabar* yang

²⁶ Lihat: QS al-Hajj: 54, QS Saba': 6, Ilmu dalam worldview Islam tidaklah bertentangan dengan Iman., Lihat: QS al-Rum : 56, QS al-Mujadalah: 11, QS al-'Alaq: 1.

²⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education*, ISTAC, Kuala Lumpur: 1991, h. 14.

²⁸ أَفَلَا يَنْدَبُرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا (النساء: 82)

²⁹ أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ، وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ، وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ، وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ. (الغاشية: 17-20)

³⁰ Imam Ar-Razi menjelaskan bahwa proses akal di sini meliputi nalar (*nadzar*) dan alur fikir (*fikr*). Dengan proses tersebut akal akan dapat berartikulasi, menyusun proposisi, menyatakan pendapat, berargumentasi, membuat analogi, membuat keputusan, serta menarik kesimpulan. Lihat uraian penjelasannya di Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Muhashal Al-Afkar Al-Mutaqaddimin wa Al-Mutaakhirin*, Al-Mathba'ah Al-Husayniyyah, Kairo, h. 23, 30.

³¹ Indera *eksternal* adalah indera peraba (*touch*), indera perasa (*taste*), indera pencium (*smell*), indera pendengaran (*hearing*), dan indera penglihatan (*sight*). Sedangkan Indera *internal* yang dikenal dengan indera bersama (*common sense*) atau *al-hiss al-musytarak*, antara lain adalah representasi (*representation*) atau *khayal*, estimiasi (*estimation*) atau *wahm*, rekoleksi (*recollection*) atau *dzakirah*, dan imajinasi (*imagination*). Lihat lebih jelasnya di Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *A Commentary on The Hujjat Al-Siddiq of Nur Al-Din Al-Raniri*, The Ministry of Culture, Malaysia: 1986, h. 31.

benar dan otoritatif (*authoritative true reports*). Di sini, khabar tersebut di bagi menjadi dua, yakni mutlak (*absolute authority*) yang meliputi otoritas ketuhanan yang berasal dari Al-Qur'an dan otoritas kenabian yang berasal dari Rasulullah. Sedangkan yang nisbi (*relative authority*) meliputi kesepakatan ulama dan khabar dari orang terpercaya secara umum. (3) Akal yang sehat (*sound reason*). (4), Ilham (*intuition*).³²

Dengan demikian ilmu dari Allah yang sampai pada manusia melalui empat jalan di atas, ditanggapi oleh akal sebagai realitas ruhani dalam kalbu manusia sekaligus yang mengendalikan proses kognitif manusia. Melalui kalbu, jiwa rasional (*an-nafsu an-natiqah*) bisa membedakan antara kebenaran (*al-haq*) dari kesalahan (*al-bathil*).³³ Akal dalam arti kata *ratio* atau *reason* tidak berlawanan dengan intuisi (*wijdan*).³⁴ Artinya, dalam hal ini, akal dan intuisi saling berkaitan dan bersatu melalui intelek (*intellect*).³⁵

E. Klasifikasi Ilmu

Berangkat dari keterbatasan potensi yang dimiliki *rasio*. Dalam proses pencariannya dibutuhkan pembatasan-pembatasan yang berkaitan dengan ilmu itu sendiri. Pembatasan-pembatasan ini kita sebut sebagai klasifikasi ilmu. Pengklasifikasin ini bisa berdasarkan sifat absolutitasnya ilmu, objek yang diteliti, metode ilmu itu dihasilkan ataupun subjek dari objek ilmu itu sendiri. Menurut Imam al-Baqillani ilmu makhluk (yakni pengetahuan manusia) itu ada dua jenis; Pengetahuan yang bersifat pasti dan pengetahuan yang diperoleh melalui nalar akal. Pengetahuan yang bersifat pasti itu adalah pengetahuan inderawi, pengetahuan manusia tentang dirinya

³² Di sini, dapat dipahami bahwa dengan intuisi seseorang dapat menangkap pesan-pesan ghaib, isyarat-isyarat Ilahi, memperoleh ilham, *kasf*, dan lain sebagainya. Lihat di Syamsuddin Arif, *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran*, cetakan pertama, Gema Insani Press, Jakarta: 2008, h. 206.

³³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education*, ISTAC, Kuala Lumpur: 1991, h. 14.

³⁴ *Reason* yang diterjemahkan sebagai "nalar" adalah bagian dari akal ("aql dalam bahasa Arab) pada tingkatan rendahnya dimiliki oleh semua manusia normal, yakni akal diskurtif yang bekerja mengikuti langkah logis. Pada tingkatan lebih tinggi, akal memiliki kemampuan yang lebih tinggi dan bekerja dengan cara yang berbeda. (akal ini biasa dikenal dengan *intellect* dalam bahasa Inggris). Dengan demikian, kata akal di sini mencakup kedua makna tersebut sekaligus.

³⁵ Al-Attas, *Prolegomena...*, h. 119.

sendiri dan pengetahuan khabar/laporan *mutawatir*³⁶ lebih lanjut Imam Ibnu Jawziy mengklasifikasikan ilmu dalam tiga macam. Ilmu pasti yang diperoleh secara *a prioriy* atau *intuitif* maupun secara *diskursif*, Ilmu yang didapat melalui panca indera, dan Ilmu yang diperoleh lewat berita, secara *mutawatir* maupun *perorangan*.³⁷

Abu Hamid Al-Ghazali membagi ilmu menjadi empat sistem klasifikasi yang berbeda: *pertama*, berdasarkan pembedaan antara intelek teoretis dan intelek praktis,³⁸ yang umumnya diterapkan pada ilmu-ilmu agama, bukan filosofis. *Kedua*, pembagian pengetahuan menjadi pengetahuan *huduri*³⁹ dan pengetahuan *husuli*⁴⁰ yang didasarkan atas perbedaan tentang cara-cara mengetahui. Pengetahuan *huduri* terbebas dari kesalahan dan keraguan, yang memberikan kepastian tertinggi mengenai kebenaran-kebenaran spiritual. *Ketiga*, pembagian atas ilmu-ilmu agama (*syari'ah*) dan intelektual (*'aqliyah, gayr al-syari'ah*), yang didasarkan atas pembedaan sumber wahyu dan sumber akal. *Keempat*, pembagian ilmu-ilmu menjadi *fardlu ain* dan *fardlu kifayah*, didasarkan atas perbedaan hukum keharusan dalam pencarian ilmu.⁴¹

"Ilmu nonagama" masih bisa diklasifikasikan kepada ilmu yang terpuji (*mahmud*), dibolehkan (*mubah*) dan tercela (*madzmum*). Sebagai contoh: ilmu sejarah bisa dikategorikan ilmu *mubah*; sihir dikategorikan "ilmu" tercela. Ilmu-ilmu terpuji, yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, bisa dikategorikan wajib *kifayah*.

³⁶ (*Kitâb al-Tamhîd*, hlm. 26-31)

³⁷ (*Kitâb Akhbâr al-Shifât*, hlm. 6-7)

³⁸ Lihat *Mizan al-'amal*, p. 36-37, 112-113; lihat juga *Maqasid al-Falasifah*, ed. Sulaiman Dunya, (Kairo:, 1061), p. 134.

³⁹ Pengetahuan yang dihadirkan antara lain terdiri dari pengetahuan Kenabian yang berasal dari Wahyu, dan pengetahuan para wali, yang berasal dari inspirasi (*ilham*), dan pengetahuan dari yang tinggi (*al-'ilm al-laduni*). Lihat: *Lihat al-Risalat al-Laduniyah*, p. 365; lihat juga *The Marvels of The Heart* dalam R.J. McCarthy, *Op.Cit.*, par.44-46, p. 378.

⁴⁰ Al-Ghazali mengidentifikasi ilmu yang demikian ini dengan 'pengetahuan inferensial' atau 'pengetahuan hasil kesimpulan. Lebih lanjut lihat: *Lihat al-Risalat al-Laduniyah*, p. 362.

⁴¹ Istilah *fardh 'ain* merujuk pada kewajiban agama yang mengikat setiap Muslim/Muslimah. Sebaliknya, *fard kifayah* dimaksudkan kepada hal-hal yang merupakan perintah Ilahi, yang sifatnya mengikat semua anggota komunitas Muslim sebagai suatu kesatuan, dan tidak harus mengikat setiap anggota dari komunitas itu. Jadi, ia lebih bersifat kolektif. Orang pertama yang mempopulerkan istilah *fard kifayah*. Beliau mendefinisikan istilah tersebut sebagai kewajiban yang jika sudah dikerjakan oleh sejumlah kaum Muslim, maka kaum Muslim lain yang tidak menjalankannya tidak berdosa. Lihat A. Hasan, *The Early Development of Islamic Jurisprudence*, (Islamabad, 1970), p. 39.

Misalnya; Ilmu tentang obat, matematika, politik dan kerajinan-kerajinan yang diperlukan oleh masyarakat. Al-Ghazali mengklasifikasikan “ilmu agama” dalam dua kelompok: terpuji (*mahmud*) dan tercela (*madzmum*). Yang dimaksud dengan “ilmu agama tercela” adalah ilmu yang tampaknya diarahkan kepada syariah, tapi nyatanya menyimpang dari ajaran-ajarannya. Sedangkan “ilmu agama terpuji” dan dikategorikan wajib *kifayah*, dibagi dalam empat kelompok: *pertama*; Ilmu *Ushul* (dasar-dasar; yaitu: Al-Quran, Al-Sunnah, *ijma'* atau konsensus dan tradisi [kebiasaan] para sahabat Nabi). *Kedua*; *Furu'* (masalah-masalah sekunder atau cabang; yaitu: masalah-masalah fiqh, etika, dan pengalaman mistik. *Ketiga*; *Studi-studi pengantar* (*qaidah, sharaf, bahasa Arab, dan lain-lain*). *Keempat*; *Studi-studi pelengkap* (membaca dan menerjemahkan Al--Quran, mempelajari prinsip-prinsip fiqh, *ilm al-rijal* atau penyelidikan biografi para perawi hadis-hadis, dan lain-lain). Dalam hal ini, Al-Ghazali memandang ilmu yang tercakup di dalam empat kelompok di atas sebagai wajib *kifayah*.

Konsep klasifikasi ilmu yang telah dikemukakan baik oleh Imam al-Baqillani, Ibnu Jawziy maupun al-Ghazali diatas dapat dinilai sebagai pendapat yang saling menguatkan dan melengkapi. Kesemua pandangan tersebut sangat erat kaitannya dengan pandangan hidup Islam (*worldview Islam*), dan sejalan dengan epistemologi Islam. Ini tentu secara tegas berbeda dengan Barat, yang tidak melibatkan Tuhan dalam kelahiran, proses dan arah pengembangan ilmunya. Ilmu yang dikonsepsikan insan bertauhid tentunya akan melahirkan hasil maupun karya yang sejalan dengan fitrahnya sebagai manusia. Sebagai contoh; peneliti biologi yang bertauhid tentunya tidak akan membenarkan teori evolusi sebagaimana dirumuskan oleh Darwin. Dan satu hal terpenting, berbeda dengan peradaban lain, dalam Islam memperoleh Ilmu adalah upaya sesempurna mungkin untuk memanfaatkan potensi diri.⁴² Hal tersebut dilakukan demi mendapatkan derajat yang tinggi dihadapan Sang Khaliq.⁴³

⁴² Fakhruddin ar-Razi, Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir al-Kabir Wa Mafatih al-Ghaib*, (dalam penafsiran surat al-Baqarah: 62)

⁴³ Lihat: Lihat; QS al-Mujadalah : 11, *ióÑúÝóÚó Çááóãö ÇáóóĐóíäó ÂãóäöæÇ äöäöäóú æóÇáóóĐóíäó ÁöæÈöæÇ ÇáúÚóáúáó ÍóÑóÍóÇÈö*

F. Epilog

Dari uraian diatas, dapat kita simpulkan betapa Islam sebagai peradaban sangat menaruh perhatian besar pada ilmu. Baik pemaknaan, sumber dan klasifikasinya diwarnai oleh pandangan akan hadirnya Tuhan dalam setiap proses kehidupan manusia. Ilmu sebagaimana diuraikan diatas merupakan system pemaknaan akan realitas dan kebenaran, bersumber pada wahyu yang didukung oleh *rasio* dan intuisi. Olah *rasio* tersebut meliputi nalar (*nadzar*) dan alur fikir (*fikr*). Dengan proses tersebut akal akan dapat berartikulasi, menyusun proposisi, menyatakan pendapat, berargumentasi, membuat analogi, membuat keputusan, serta menarik kesimpulan. Sebagai instrumen penuntun manusia, ilmu memungkinkan manusia untuk mengetahui (*'ilm*), mengenal (*ma'rifah*), memilih (*ikhtiyar*), memilah (*tafriq*), membedakan (*tamyiz*), menilai dan menentukan (*hukm*) atas segala sesuatu. *Wa Allah al-Hadi Ila al-Shawab.*

Daftar Pustaka

- A. Hasan, *The Early Development of Islamic Jurisprudence*, (Islamabad, 1970)
- Abd al-Rahman Badawi, *Mu'allafat al-Ghazali* (Kuwait: Wakalat al-Matbu'at, 1977).
- Abdul Hamid Rajih al-Kurdi, *Nazariah al-ma'rifah bain al-Qur'an wa al-Falsafah*, Riyadh, Makrabah Muayyad wa al-Ma'had al-'Ali li al-Fikr al-Islami, al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah
- Abi 'Abdillah al-Bukhari. *Sahih Bukhari*. Hadits ke 77
- Al-Isfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, ed. Safwan 'A. Dawudi (Damascus: Dar al-Qalam, 1412/1992)
- Dr Syamsuddin Arif, *Defining and Mapping Knowledge In Islam*, dalam makalah yang disampaikan pada seminar Pascasarjana di ISID
- Fazlurrahman, *Major Themis of The Qur'an*, Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1994,
- Franz Rosental, *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*, Leiden: E.J.Brill, 1970

- Imam al-Ghazali, *Freedom and Fulfillment: An Annotated Translation of al-Munqidz min al-dhalal and Other Relevant Works of al-Ghazali*, terj. R.J. McCarthy, Boston, 1980
- Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 1420/1999), Jilid I
- Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Muhashal Al-Afkar Al-Mutaqaddimin wa Al-Mutaakhirin*, Al-Mathba'ah Al-Husayniyyah, Kairo
- Majma' al-Lughah al-Arabiyah, *Mu'jam al-Wasith*, Istanbul: Dar al-Da'wah, 1990 Badr al-Dîn al-'Aini. *'Umdah al-Qârî*. Juz 2, (Bairut: Dar al-Fikr). Tth.
- Maulana Muhammad Ali, *A Manual of Hadith*, London: Curzon, 1977
- Mehdi Goslani, *The Holy Qur'an and Science of Nature*, Teheran; Islamic Propagation organization, 1984
- Syamsuddin Arif, *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran*, cetakan pertama, Gema Insani Press, Jakarta: 2008
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *A Commentary on The Hujjat Al-Siddiq of Nur Al-Din Al-Raniri*, The Ministry of Culture, Malaysia: 1986, h. 31.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995)
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education*, ISTAC, Kuala Lumpur: 1991, h. 14.
- Wan Muhammad Nor Wan Daud, *The Concept of Knowledge in Islam: its Implications for Education In Developing Country*
- Yasien Mohammed, *The Path to Virtue* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2006).